

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memaparkan tentang deskripsi dan analisis data hasil tes kemampuan komunikasi matematis siswa setelah mendapat perlakuan.

1. Deskripsi Data Kemampuan Komunikasi Matematis

Data hasil kemampuan komunikasi matematis siswa dalam penelitian ini diperoleh dari *posttest* yang diberikan kepada dua kelas sebagai sampel. Kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol. Kelas eksperimen diterapkan model *discovery learning* dan kelas kontrol diterapkan pembelajaran konvensional. Deskripsi data *posttest* kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII MTs Bahrul Ulum dapat dilihat pada Tabel 12 berikut:

Tabel 12. Deskripsi Data *Posttest* Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII MTs Bahrul Ulum

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Maks	Nilai Min	Varians	Rata-rata
Eksperimen	39	100,0	33,33	15,41	76,07
Kontrol	39	88,89	11,11	20,19	52,71

Berdasarkan Tabel 12 terlihat rata-rata nilai *posttest* kemampuan komunikasi matematis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nilai *posttest* kemampuan komunikasi matematis siswa kelas kontrol. Jika dilihat dari nilai maksimum dan nilai minimum kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Terlihat dari variansinya kelas eksperimen lebih rendah daripada kelas kontrol. Hal ini berarti nilai pada kelas kontrol memiliki keragaman nilai yang lebih bervariasi daripada kelas eksperimen. Adapun perolehan skor siswa berdasarkan tiap indikator kemampuan komunikasi matematis dapat dilihat pada Tabel 13 berikut:

Tabel 13. Rekapitulasi Indikator Tes Kemampuan Komunikasi Matematis

No	Indikator	Kelas	Skor Maks	Jumlah Skor	Rata-rata
1	Kemampuan memahami, menginterpretasikan dan mengevaluasi ide-ide matematika secara tulisan dalam bentuk visual lainnya	Eksperimen	3	110	2,82
		Kontrol	3	80	2,05

2	Mampu menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa/ simbol matematika	Eksperimen	3	103	2,64
		Kontrol	3	65	1,67
3	Menyatakan bahasa atau simbol matematika ke dalam suatu gambar	Eksperimen	3	54	1,38
		Kontrol	2	40	1,03

Berdasarkan Tabel 13 menggambarkan rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa dilihat perindikator pada soal *posttest*. Terlihat bahwa setiap indikator terdiri dari satu soal yaitu indikator 1 untuk soal nomor 1, indikator 2 untuk soal nomor 2 dan indikator 3 untuk soal nomor 3, diketahui rata-rata skor pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Jika dilihat dari skor maksimal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak berbeda kecuali dalam indikator 3, kelas kontrol lebih rendah daripada kelas eksperimen. Terlihat dari jumlah skor dalam setiap indikator kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini berarti kemampuan komunikasi matematis kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang ditinjau dari setiap indikator.

2. Pengujian Hipotesis

Sebelum data hasil tes kemampuan komunikasi matematis siswa pada kedua kelas sampel dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hal ini dilakukan untuk menentukan uji statistik yang akan digunakan dalam pengujian hipotesis.

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data *posttest* kemampuan komunikasi matematis siswa dari sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal atau sebaliknya dilakukan uji normalitas. Hipotesis statistik untuk uji ini adalah:

H_0 : Data nilai *posttest* berdistribusi normal

H_1 : Data nilai *posttest* tidak berdistribusi normal

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Lilliefors*. Hasil uji normalitas *posttest* dapat dilihat pada Tabel 14 berikut:

Tabel 14. Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Komunikasi Matematis

Kelas	L_{hitung}	L_{tabel}	Kriteria
Eksperimen	0,1229	0,1419	Data nilai <i>posttest</i> berdistribusi normal
Kontrol	0,1394	0,1419	Data nilai <i>posttest</i> berdistribusi normal

Berdasarkan Tabel 14 terlihat bahwa kesimpulan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu $L_{hitung} < L_{tabel}$ yang berarti H_0 diterima. Taraf signifikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data *posttest* kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal. Perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada Lampiran 21.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan karena data *posttest* kelas eksperimen dan kontrol berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas varians menggunakan uji F. Rumusan hipotesis statistik untuk uji ini adalah:

$$H_0 : S_1^2 = S_2^2$$

$$H_1 : S_1^2 \neq S_2^2$$

Keterangan:

S_1^2 : Varians kelas eksperimen

S_2^2 : Varians kelas kontrol

Berdasarkan analisis data, hasil uji homogenitas data nilai *posttest* kelas sampel adalah nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,7166 < 1,7167$ dengan taraf signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$, maka H_0 diterima. Hal ini berarti bahwa varians kedua kelas sampel adalah homogen. Perhitungan lebih lengkap dapat dilihat pada Lampiran 22.

3. Uji Hipotesis

Hasil dari uji normalitas dan uji homogenitas diketahui bahwa kedua kelas berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogen. Kemudian dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t, dengan hipotesis statistiknya adalah:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$, (Tidak ada perbedaan signifikan rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa yang mengikuti pembelajaran *discovery learning* dengan rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional)

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$, (Rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa yang mengikuti pembelajaran *discovery learning* lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional)

Hipotesis uraiannya adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII MTs Bahrul Ulum

H_1 : Ada pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII MTs Bahrul Ulum

Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,7437$ dan nilai $t_{tabel} = 1,9917$ dengan taraf signifikan yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terima H_1 . Hal ini berarti ada pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII MTs Bahrul Ulum. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat di Lampiran 23.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu dari standar proses dalam pembelajaran matematika, dan kemampuan komunikasi matematis merupakan salah satu penentu apakah siswa sudah paham terhadap konsep-konsep matematika yang telah dipelajari selama proses pembelajaran (Ramellan, 2012:79). Dengan demikian kemampuan komunikasi matematis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki dan tidak dapat dihindari kehadirannya saat mempelajari matematika. Hal ini karena pemahaman maupun ide-ide matematika itu harus dikomunikasikan baik secara lisan ataupun tertulis agar dapat diketahui orang lain (Shadiq, 2004:20). Salah satu cara yang dapat mendorong perkembangan kemampuan komunikasi matematis siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran *discovery learning*. Seperti yang telah diterapkan dalam penelitian Qodariyah, hasil penelitiannya adalah model pembelajaran *discovery learning* berhasil mengembangkan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Model *discovery learning* memiliki beberapa tahapan. Tahap pertama adalah *stimulation*, pada tahap ini siswa dihadapkan dengan masalah yang menimbulkan kebingungannya, guru tidak memberikan generalisasi masalah tersebut sehingga siswa tertarik untuk menyelidiki masalah yang diberikan. Stimulasi dalam penelitian ini adalah membaca cerita kontekstual yang berkaitan dengan materi yang dipelajari dan sudah tercantum dalam LAS yang digunakan.

Hal ini dapat menstimulus siswa dalam proses penemuannya. Dalam proses penemuan siswa tidak bisa bekerja sendiri dan ini membuat siswa berinteraksi dengan teman kelompoknya dan gurunya. Sehingga terjalin komunikasi baik secara lisan maupun tulisan antarsiswa dan guru.

Tahap kedua adalah *problem statement*, pada tahap ini siswa menuliskan apa yang mereka ketahui dan mengidentifikasi masalah dengan membuat pertanyaan dari cerita kontekstual yang telah diberikan menggunakan bahasa atau simbol matematika dan menuliskannya dalam LAS yang digunakan. Dalam menyelidiki masalah tersebut, siswa berusaha memahami dan kemudian diungkapkan dalam bentuk tulisan. Kemampuan siswa dalam memahami masalah dan menyatakan idenya secara tertulis termasuk dalam salah satu indikator kemampuan komunikasi matematis. Rasa ingin tahu siswa dalam menyelidiki masalah, mendorong siswa untuk saling berinteraksi antarsiswa untuk menyampaikan pendapatnya masing-masing dan bertanya pada guru apabila mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahap ini dapat melatih kemampuan komunikasi matematis siswa khususnya komunikasi matematis tertulis dalam indikator menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika, dan kemampuan memahami, menginterpretasikan dan mengevaluasi ide-ide matematika secara tulisan.

Tahap ketiga adalah *data collection*, pada tahap ini siswa mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber buku untuk membuktikan terjawab atau tidaknya pertanyaan yang diajukan. Proses pengumpulan data ini tidak lepas dari interaksi antarsiswa sehingga secara tidak langsung siswa berusaha berkomunikasi dengan baik.

Tahap keempat adalah *data processing*, pada tahap ini siswa mengolah data dan informasi yang telah diperoleh dari sumber buku yang dibacanya, lalu ditafsirkan. Siswa juga dilatih untuk menggambar bangun kubus dan balok sesuai dengan tahap sebelumnya. Kemampuan siswa dalam mengolah data yang diperoleh dan menuliskannya dalam LAS dapat melatih kemampuan komunikasi matematis siswa secara tulisan, khususnya dalam indikator menyatakan bahasa atau simbol matematika ke dalam gambar. Tahap kelima adalah *verification*, pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan

terjawab atau tidaknya pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan dihubungkan dengan hasil pengolahan data.

Tahap terakhir dari model *discovery learning* ini adalah *generalization*, proses generalisasi adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama dengan memperhatikan hasil verifikasi. Siswa dibimbing untuk menemukan kesimpulan dan menuliskannya dalam LAS yang digunakan. Kemampuan siswa menulis kesimpulan dapat melatih kemampuan komunikasi matematis siswa secara tertulis.

Menurut Robet (dalam Ringga, 2016) tahapan-tahapan model *discovery learning* diantaranya adalah menyelidiki, mengasimilasi konsep, menemukan sendiri atau percobaan dan pengalaman belajar, yang dapat memunculkan pendapat, ide atau gagasan yang dimiliki siswa dalam seluruh tahapan-tahapan tersebut, sehingga dapat mendorong perkembangan kemampuan komunikasi matematis siswa. Hal ini karena pada model pembelajaran *discovery learning* adanya kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan teman kelompok dan berbagi dengan teman di dalam kelas. Model pembelajaran ini dapat menjadikan siswa aktif mengerjakan permasalahan matematika yang diberikan oleh guru. Terlihat dari rata-rata skor kemampuan komunikasi matematis siswa perindikator diketahui bahwa rata-rata skor kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Hal ini berarti setiap indikator kemampuan komunikasi matematis siswa kelas eksperimen yang mendapat perlakuan model *discovery learning* lebih baik daripada kelas kontrol yang mendapat perlakuan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan kejadian di kelas siswa kelas eksperimen sering menanyakan hal-hal yang kurang mereka pahami. Pada proses pembelajaran *discovery learning* ini terjadi komunikasi dua arah. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung selama penelitian, siswa sudah terbiasa menyampaikan ide dan gagasannya, sehingga mereka dapat dengan mudah menuliskan dan mengkomunikasikan jawaban dari soal yang diberikan. Kondisi ini membuat kemampuan matematis siswa pada aspek komunikasi matematis lebih baik khususnya komunikasi tertulis.

Berdasarkan analisis deskripsi data kemampuan komunikasi matematis siswa diketahui bahwa kelas eksperimen memiliki rata-rata lebih tinggi

dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini berarti kemampuan komunikasi matematis siswa yang mendapat perlakuan model *discovery learning* lebih baik daripada kemampuan komunikasi matematis siswa yang mendapat perlakuan pembelajaran konvensional. Selanjutnya, hasil tes kemampuan komunikasi matematis siswa dilakukan uji normalitas menggunakan uji *lilliefors* dan uji homogenitas varians menggunakan uji F. Setelah diketahui data berdistribusi normal dan varians bersifat homogen maka dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan uji t. Hasil analisis data perhitungan dengan uji t didapat $t_{hitung} = 5,7437$ dan nilai $t_{tabel} = 1,9917$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Komala (2016) yang menyebutkan bahwa model *discovery learning* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa.

Pada pembelajaran konvensional, berorientasi pada guru menjelaskan materi pembelajaran, menjelaskan langkah-langkah dalam menghitung dipapan tulis dan diberikan latihan. Pembelajaran ini berlangsung satu arah. siswa tidak terlibat aktif dalam belajar dan hanya sedikit yang benar-benar memperhatikan guru menerangkan. Sehingga hanya beberapa siswa yang mengerti tentang konsep yang diajarkan, sedangkan siswa lainnya tidak mengerti dan hanya menunggu penjelasan dari gurunya saja. Siswa juga kesulitan mengkomunikasikan ide karena disebabkan siswa tidak terbiasa berkomunikasi. Hanya beberapa orang saja yang mampu mengkomunikasikan ide matematikanya dalam bentuk tulisan.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa hal-hal tersebutlah yang merupakan penyebab terjadinya kemampuan komunikasi matematis yang diajar dengan model *discovery learning* lebih baik daripada kemampuan komunikasi matematis yang diajar secara konvensional. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Qodariyah (2015) yang menyebutkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa pada kelas eksperimen yang mendapat perlakuan pembelajaran model *discovery learning* lebih baik daripada siswa kelas kontrol yang mendapat perlakuan dengan pembelajaran konvensional.

C. Kendala Penelitian

Adapun kendala-kendala dalam penelitian ini adalah:

1. Pada pertemuan pertama dan kedua, siswa masih bingung dengan pembelajaran yang peneliti terapkan, khususnya bagi siswa yang kurang pandai, mereka mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide-ide matematikanya secara tulisan ataupun lisan. Untuk hal seperti ini, gurunya lebih banyak memberikan tuntunan cara mengerjakan LAS. Untuk pertemuan selanjutnya siswa sudah mulai bisa mengerjakan LAS secara mandiri.
2. Banyaknya jumlah siswa dalam kelas, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan konsep materi yang dipelajari.
3. Ada beberapa siswa yang sudah terbiasa belajar dengan cara yang lama, sehingga mereka kurang bersemangat dalam pembelajaran. Untuk hal seperti ini, gurunya harus dapat memotivasi siswa dalam belajar.
4. Waktu yang terbatas membuat siswa tergesa-gesa dalam menyelesaikan LAS, bahkan pada pertemuan pertama ada siswa yang belum menyelesaikan LAS karena waktunya sudah habis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa kelas VIII MTs Bahrul Ulum tahun pelajaran 2017/2018, dan nilai rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan model *discovery learning* lebih tinggi daripada nilai rata-rata kemampuan komunikasi matematis siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti ingin mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan pelaksanaan model *discovery learning* dalam pembelajaran matematika, yaitu:

1. Dalam menerapkan model *discovery learning* harus benar-benar dipersiapkan dengan baik agar mudah diadaptasi oleh siswa, khususnya untuk siswa yang kurang pandai.
2. Model *discovery learning* dapat mengubah kebiasaan mengajar yang biasa menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing siswa dalam belajar. Sehingga agar tidak terlalu banyak menyita waktu, lebih baik diterapkan pada kelas yang memiliki jumlah siswa yang sedikit.
3. Bagi siswa diharapkan dapat bertukar pengetahuan dengan siswa yang lain sehingga meningkatkan motivasi dan komunikasi siswa.
4. Dalam proses pembelajaran, guru hendaknya dapat mengatur waktu sebaik mungkin sehingga rencana pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.
5. Kepada peneliti lain, dapat menerapkan model *discovery learning* dikombinasikan dengan variabel-variabel yang lain dan untuk meningkatkan kemampuan matematis yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, R. dkk. 2012. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Strategi *Think Talk Write (TTW)* Berbasis Konstruktivisme Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII". *Unnes Journal of Research Mathematics Education*. Dapat diakses di website <http://journal.unnes.ac.id/sju/indek.php/ujrme>.
- Depdiknas. 2006. *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*).
- Komala, L. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery* Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan *Self Confidence* Siswa (Studi Pada Siswa Kelas VIII Semester Genap SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/ 2016)". *Skripsi Universitas Lampung*.
- Mubarok, C. 2014. "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X TAV pada Standar Kompetensi Melakukan Instalasi Sound Sistem di SMK Negeri 2 Surabaya". *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. Vol. 03. No. 1. Hal. 215 - 221
- NCTM. 1989. *Curriculum and Evaluation Standards for School Mathematics*. Reston. VA: NCTM
- NCTM. 2000. *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston. VA NCTM
- Qodariyah, L. dkk. 2015. Mengembangkan Kemampuan Komunikasi dan Disposisi Matematik Siswa SMP Melalui *Discovery Learning*. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 2. No.3. Desember 2015.
- Ramdani, Y. 2012. "Pengembangan Instrumen dan Bahan Ajar untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi, Penalaran, dan Koneksi Matematis dalam Konsep Integral". *Jurnal Penelitian Pendidikan*. Vol. 13. No. 1. April 2012
- Ramellan, P. dkk. 2012. "Kemampuan Komunikasi Matematis dan Pembelajaran Interaktif". *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 1. No. 1. hal. 77-82
- Ringga, A. 2016. "Pengaruh Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematika Siswa (Studi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VII SMPN 2 Sindangagung Kabupaten Kuningan pada Pokok Bahasan Segiempat)". *Edusentris Matematis*. Vol. 5 No. 5. Desember 2016

- Rosarina, G. dkk. 2016. "Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda". *Jurnal Pena Ilmiah*. Vol. 1. No. 1.
- Saragih, S. dan Rahmiyana. 2013. "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMA/MA di Kecamatan Simpang Ulim Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 19. No. 2. Juni 2013
- Septianingsih, R. 2015. "Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Strategi Pembelajaran *the Power of Two* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rokan IV Koto". *Skripsi UPP*. Tidak diterbitkan
- Shadiq, F. 2004. "Pemecahan masalah, penalaran, dan komunikasi". *Bahan ajar*. Yogyakarta: PPPG Matematika Yogyakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, R.. 2010. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Garut: STKIP Garut Press
- Wahyuningrum, E. 2013. "Pengembangan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa SMP Pengembangan Kemampuan Komunikasi Matematik dengan MeAs (*Developing Mathematical Communication Skill for Junior High School Students*)". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 14. No.1. Hal 1-10. Maret 2013.
- Wati, A. 2014. "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Mind Mapping* Berbantuan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Tejakula Tahun 2013/2014". *e-Journal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Teknologi Pendidikan*. Vol. 2 No. 1

LAMPIRAN 1**Distribusi Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas VIII Mts Bahrul Ulum**

No	Nama	Nilai UH Kelas VIII A									Nilai
1	An	80	75	85	100	70	75	70	65	85	78
2	Al	80	75	80	50	90	70	80	85	65	75
3	Am	85	85	85	100	80	90	85	85	80	86
4	Ar	75	85	90	25	30	80	100	80	55	69
5	Ab	90	85	95	100	25	80	80	85	80	80
6	bk	85	80	75	100	75	85	70	70	65	78
7	ca	100	95	85	100	70	85	90	95	65	87
8	Dl	75	75	75	100	80	75	0	80	90	72
9	Dn	70	75	80	50	25	70	70	70	60	63
10	Dm	80	75	70	50	0	85	70	0	70	56
11	Ek	80	80	80	50	50	80	70	80	50	69
12	Gh	85	80	80	100	90	80	80	85	70	83
13	Hr	80	80	80	100	70	85	80	80	70	81
14	hs	70	70	80	50	70	70	80	65	70	69
15	Km	70	85	75	50	0	90	70	0	60	56
16	Ma	95	100	85	100	95	100	100	90	90	95
17	zi	85	85	80	100	90	75	80	0	65	73
18	Mm	90	90	100	100	90	95	95	95	65	91
19	Mr	70	80	85	50	70	70	70	60	60	68
20	Ms	80	75	90	50	85	75	70	65	65	73
21	Mk	70	90	95	100	70	75	90	90	85	85
22	My	85	85	85	0	60	75	85	75	30	64
23	Ns	70	90	75	100	70	85	70	70	40	74
24	Nc	70	85	75	0	40	70	70	65	40	57
25	Oj	75	70	85	50	50	80	70	75	70	69
26	Rg	75	80	90	100	75	70	75	70	70	78
27	Rr	90	0	75	100	20	75	80	85	0	58
28	Rj	75	85	90	100	70	75	70	65	80	79
29	Ro	90	75	90	100	80	85	85	90	70	85
30	Rh	90	80	85	50	80	75	90	95	65	79
31	Ro	75	80	85	100	80	75	80	85	85	83
32	Sf	70	80	80	50	70	80	70	65	60	69
33	Sd	85	75	75	100	50	80	80	90	60	77
34	Sl	75	70	75	100	75	70	0	65	75	67
35	Su	80	90	95	100	100	90	85	100	75	91
36	Tp	80	75	75	100	0	70	75	70	0	61
37	Ws	75	80	80	100	80	70	90	80	65	80